

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sejumlah pengalaman yang dengan pengalaman itu, seseorang atau kelompok orang dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami (dalam ilmu dan aplikasi pendidikan, 2011: 19). Pengalaman terjadi karena adanya interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi itu menimbulkan proses perubahan (belajar) pada manusia dan selanjutnya proses perubahan itu menghasilkan perkembangan (*development*) bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungan (dalam ilmu dan aplikasi pendidikan, 2011: 19).

Proses belajar akan menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif (penalaran, penafsiran, pemahaman, dan penerapan informasi), peningkatan kompetensi (pribadi, akademik, intelektual, social, dan professional), serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, dan penghargaan dan perasaan serta kemauan untuk berbuat atau merespon sesuatu rangsangan. Proses perubahan (belajar) itu dapat terjadi dengan disengaja atau tidak disengaja. Pendidikan biasanya berawal saat seorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran.

Kemampuan menggunakan bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai alat untuk mengungkapkan informasi dan ide yang bermakna. Secara bertahap, anak mulai menggabungkan dua kata untuk membentuk kalimat. Dalam proses ini anak mencoba menyusun kata walaupun dia belum mampu menyertakan bentuk-bentuk partikel atau imbuhan, seperti [ade? Bobo?]' adik sedang tidur' atau [duduk nini?]'ayo duduk di sini'. Inilah yang disebut ujaran telegrafik karena bentuk ujaran pada tahap ini mirip dengan ujaran tertulis yang terdapat di dalam telegram.

Setelah melampaui masa-masa di atas, perkembangan kosakata seorang anak meningkat dengan pesat. Pada usia 3 atau 4 tahun, seorang anak memperoleh dasar kalimat yang biasa dibentuk oleh orang dewasa. Pada masa ini kalimat-kalimat yang dihasilkan menjadi lebih kompleks, dan ketika ia berumur 10 tahun, kemampuan berbahasanya sama seperti kemampuan berbahasa orang dewasa (Kushartanti dan Yuwono, 2005: 25).

Berdasarkan pentingnya hal tersebut baik guru maupun siswa harus mampu mengembangkan strategi-strategi untuk menguasainya secara baik agar terjadi proses pembelajaran sebagai interaksi sosial dikelas. Di dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata "mampu" yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Ada pula pendapat lain menurut Van Dyke sebuah kemampuan dapat berubah menjadi *proficiency* atau kecakapan (Efriyani Djuwita, 2003: 41). Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki.

Bahasa sebagai alat komunikasi, memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perantaraan bahasa kita dapat menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan kita kepada orang lain. Kita dapat diterima sebagai anggota masyarakat karena adanya kesepakatan menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi.

Sesuai dengan keperluan yang sifatnya komunikatif manusia telah berusaha dan telah berhasil menyalin wujud bahasa ke dalam bentuk huruf atau tulisan. Karena itu, untuk membedakan wujud diantara keduanya digunakanlah istilah bahasa lisan dan bahasa tulis.

Pemakaian bahasa Indonesia pada suasana formal menuntut penerapan kaidah bahasa dalam berkomunikasi. Untuk itu dilaksanakan pengajaran Bahasa Indonesia mulai dari tingkat dasar hingga ke perguruan tinggi dengan tujuan pemakai bahasa terampil berbahasa Indonesia.

Dengan membaca siswa dapat memperoleh informasi dan pengetahuan. Melalui kegiatan membaca siswa dapat memahami atau menguasai materi pelajaran. Agar siswa dapat memahami isi bacaan siswa dituntut dapat menemukan ide-ide pokok bacaan.

Menemukan ide pokok merupakan suatu kewajiban bagi pembaca ketika mencoba menambah wawasan pengetahuannya melalui bacaan. Jika siswa mampu menentukan ide pokok dengan baik, maka pemahamannya mengenai bacaan tersebut akan baik pula, sehingga siswa lebih mudah untuk menulis kembali apa yang telah di baca.

Begitu pula halnya dalam menuliskan kembali wacana yang dibaca. Untuk dapat menulis kembali dongeng dengan baik dan benar bergantung dalam kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok pada setiap paragraf yang terdapat dalam wacana yang dibacanya. Kenyataannya, kemampuan siswa SD, khususnya dalam menentukan ide pokok pada suatu wacana masih rendah.

Sebuah Wacana terdiri dari beberapa paragraf dan paragraf terdiri dari kalimat-kalimat yang memperlihatkan kesatuan pikiran atau mempunyai keterkaitan dalam membentuk gagasan atau topik. Gagasan atau topik dalam sebuah paragraf dapat juga disebut dengan ide pokok atau pikiran utama. Untuk menjelaskan satu pikiran utama maka dalam sebuah paragraf terdapat beberapa pikiran penjelas. Dengan kata lain, dalam satu paragraf terdiri dari pikiran utama dan pikiran penjelas. Pikiran utama dalam sebuah paragraf dituangkan ke dalam kalimat utama, dan pikiran penjelas dituangkan ke dalam kalimat penjelas.

Dalam menentukan ide pokok pada wacana setiap siswa sebaiknya mengetahui apa yang dimaksud dengan wacana, ciri-ciri wacana dan rangka atau struktur wacana terlebih dahulu. Dengan memahami teori wacana, maka peserta didik mampu menentukan ide pokok setiap paragraf dengan baik dan tepat dan pada wacana itu sendiri.

Berdasarkan penelitian awal di SDN 39 Hulonthalangi siswa masih kesulitan untuk menentukan ide pokok pada wacana dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu kemampuan siswa menemukan ide pokok pada materi teks cerita hanya berkisar 65% dengan KKM sekolah 70. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul permasalahan di atas dengan judul **“Kemampuan Siswa Menentukan Ide Pokok Pada Wacana di Kelas IV SDN No. 39 Hulonthalangi”**

1.2 Rumusan masalah

Mengacu pada identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini yakni “bagaimana kemampuan siswa menentukan ide pokok pada wacana di kelas IV SDN No. 39 Hulonthalangi Kota Gorontalo?”

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menentukan ide pokok pada wacana di kelas IV SDN No. 39 Hulonthalangi.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu digunakan untuk pengembangan mutu pendidikan dan memberikan sumbangan pengetahuan bagi pendidikan dilembaga yang terkait. Manfaat penelitian ini secara praktis untuk menambah pengetahuan guru Bahasa Indonesia di SDN 39 Hulonthalangi dalam meningkatkan kemampuan siswa dan memberikan suasana belajar baru bagi peserta didik serta meningkatkan kualitas peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.